

UPACARA RABA'AKIA PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BUKIT AIR MANIS KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG

Novi Trisanti¹

Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
email: novitrisanti@yahoo.com

Abstract

Raba'akia ceremony is a ceremony performed by the people in the Village of Mount Air Manis. Raba'akia derived from the Rabaa Wednesday coupled with Akia said that end, so Raba'akia stands today "Last Wednesday" in the month Syafar. The ceremony is intended to ask for the safety and protection of the Almighty God. Society Hill Air Manis said that the moon Syafar it is not a good month, month and moon lowered reinforcements heat and disease, the goal of this study is to describe and explain the meaning of the symbols on the Raba'akia ceremony at Sweet Water Hill Village. This research is a qualitative type of Ethnography. Data was collected through participant observation, interviews, and the study results can be known dokumentasi. from meaning Raba'akia word symbols; significance of the time of the ceremony Raba'akia; meaning of the ceremony where Raba'akia; meaning Raba ceremonial objects or equipment 'Akia; meaning Raba'akia ceremonial activities, and meanings change Raba'akia ceremony. Conclusions obtained by analysis of the meaning of the ceremony Raba'akia namely: (1) To refuse Bala, (2) Maintaining the tradition, (3) increased sense of social solidarity, (4) As for the identities of the people in the Village of Mount Air Manis (5) As recreational vehicle.

Kata kunci: Upacara, Raba'akia, Masyarakat

A. Pendahuluan

Manusia melaksanakan berbagai upacara² pada waktu-waktu tertentu dalam hidupnya. Upacara tersebut seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara siap panen, upacara tolak bala dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, mereka percaya bahwa adanya semacam kekuatan-kekuatan di luar kemampuan mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia melaksanakan berbagai bentuk upacara tradisional. Berbagai bentuk dan corak yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tersebut, mulai dari yang profan sampai ke hal-hal yang bernuansa sakral.³ Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai berbagai macam upacara tradisional. Salah satu upacara tradisional tersebut dapat ditemui pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, yang dikenal dengan istilah *Raba'akia*.

Raba'akia merupakan singkatan dari hari "Rabu Terakhir" di bulan Syafar (dalam kalender Islam). Dalam upacara *Raba'akia* ini terdapat serentetan kegiatan pelaksanaannya

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul Upacara Raba'akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang untuk wisuda periode Maret 2013 dengan Pembimbing I Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan pembimbing II Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

² Upacara adalah rangkaian tindakan khusus menurut aturan-aturan tertentu menurut hukum adat atau agama.

³ Sakral adalah suci, keramat, suatu yang dianggap suci, suatu bentuk aksi sosial yang merupakan manifestasi dari keengganan yang bersifat emosional untuk menerima suatu perubahan. Dahlan yacub Al-Barri, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta: Media Obor, 2000

yaitu membaca tahlil dan zikir. Dimulai dari masjid sampai sekeliling perkampungan yang dipimpin oleh Imam kampung dan diakhiri di tengah perkampungan (di pantai) sampai di lokasi seluruh masyarakat masih berzikir dan kemudian adzan yang dilakukan di pantai yang dikumandangkan oleh salah seorang anggota masyarakat. Setelah adzan dilanjutkan kembali dengan berzikir lalu diakhiri dengan doa dan makan bersama di pantai tersebut.

Setelah semua aktifitas tersebut, barulah imam kampung membuat *paureh*⁴ yang terdiri dari berbagai macam dedaunan. *Paureh* tersebut dimasukan ke dalam sebuah *sampan*⁵ kemudian disiram air dan selanjutnya dibacakan doa-doa oleh imam kampung. Kemudian barulah *paureh* tersebut dibagikan kepada seluruh masyarakat yang ikut dalam pelaksanaannya. *Paureh* tersebut diyakini oleh masyarakat baik untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan sebagainya.⁶

Raba'akia merupakan suatu aktifitas masyarakat Bukit Air Manis yang tidak terlepas dari kebudayaan masyarakatnya, seperti yang dikemukakan oleh Ember & Ember bahwa kebudayaan merupakan berbagai aspek kehidupan manusia meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁷

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, dahulu di upacara pernikahan, masyarakat setempat menghindari adanya pesta pernikahan di bulan Syafar tersebut dan sebisa mungkin menghindari perjalanan jauh pada bulan Syafar tersebut dan lain sebagainya, namun sekarang ketika di bulan Syafar (dalam kalender Islam) itu tidak lagi mempengaruhi jiwa dan mental masyarakat setempat,

masyarakatnya tetap melakukan kegiatan dan aktifitas seperti biasanya tanpa ada rasa takut dan khawatir terhadap bulan Syafar tersebut.⁸

Selain terjadi perubahan kepercayaan masyarakatnya terhadap bulan syafar juga terjadi perubahan dalam proses pelaksanaannya, yang dulunya pendukung upacara ini banyak tetapi sekarang sudah berkurang, selain itu pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini dulunya melaksanakan zikir selama tiga hari berturut-turut dimulai dari hari senin, selasa dan rabu tetapi sekarang zikir dilakukan ketika pelaksanaan upacara ini berlangsung yaitu hari rabu. Walaupun demikian pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya.⁹

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Upacara ini dianggap suatu yang sangat penting dan tidak pernah ditinggalkan, meskipun terjadi perubahan dalam pelaksanaannya dan kepercayaan masyarakat terhadap bulan Syafar, namun pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara *Raba'akia* merupakan suatu aktifitas upacara yang terus dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis diasumsikan memiliki makna-makna di balik aktifitas upacara secara keseluruhan, oleh karena itu penelitian ini menggali dan menjelaskan makna dari upacara *Raba'akia* beserta simbol-simbolnya menurut masyarakat Bukit Air Manis.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan/menjelaskan makna simbol upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Manfaat akademis, penelitian ini melahirkan karya tulis ilmiah tentang upacara *Raba'akia* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang dan manfaat praktis, dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak Dinas Pariwisata untuk

⁴ Paureh adalah dedaunan yang berkhasiat seperti sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai. Yang telah diberi air dan dibacakan doa-doa oleh imam kampung yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan sebagainya.

⁵ Sampan adalah perahu yang berukuran kecil yang hanya bisa dinaiki oleh 1 sampai 2 orang.

⁶ Wawancara dengan Bapak Bakaruddin adalah orang yang di tuakan di kampung tersebut pada tanggal 6 Agustus 2011

⁷ Zainal. Arifin, *Jurnal Antropologi thn II No 3*. Padang, Laboratorium Antropologi Mentawai FISIP UNAND,1999, Hal. 3.

⁸ Wawancara dengan Bapak Syamsir Jaa'far, Bapak Syamsul Bahri, Bapak Hamdi dan Bapak Majrus, mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis tersebut pada tanggal 13 April 2012

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anwar dan Bapak Gani pada tanggal 17 juli 2012

menjadikan *Raba'akia* sebagai penunjang potensi pariwisata di pantai Air Manis.

Penelitian ini dianalisis dengan teori yang dikembangkan/dirumuskan oleh Victor Turner, yaitu konsep yang digunakan Victor Turner "liminality".¹⁰ Mengenai upacara keagamaan dalam konteks transisional. Victor Turner mengatakan bahwa kalau seseorang atau suatu masyarakat bergerak dan pindah dari satu status ke status yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal, maka akan terjadi suatu fase yang disebut sebagai fase transisional. Dalam fase transisi itu orang atau masyarakat itu akan berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana (*betwixt and between*), sehingga secara mentalitas mereka berada dalam suatu keadaan liminalitas.

Pada fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem nilai yang jelas (*ambiguous*), tidak di dunia lama yang mulai ditinggalkannya dan tidak pula di dunia baru yang ingin direngkuhnya. Di satu sisi dia berusaha memegang teguh nilai-nilai dunia lamanya walaupun sepotong-potong, tetapi di lain pihak dia juga mencoba merengkuh nilai-nilai dari dunia baru yang akan diinjaknya. Secara simbolik liminalitas itu tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan hasil tingkah laku masyarakat itu sendiri.¹¹

Penelitian ini mengungkapkan upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Penelitian mengenai upacara *Raba'akia* dilakukan karena belum ada penelitian lain yang secara khusus membahas tentang makna yang ada pada upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Serta untuk dapat memahami perilaku masyarakat di Air Manis dalam melakukan aktifitas upacara *Raba'akia*.

Dalam penelitian ini dikaji makna upacara *Raba'akia* bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Dalam upacara *Raba'akia* ini memiliki simbol-simbol dengan simbol-simbolnya tersebut diasumsikan memiliki makna yang hanya dipahami oleh masyarakat setempat, maka dengan penelitian

ini, peneliti ingin mengetahui makna dari upacara *Raba'akia* pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik¹² dengan pendekatan kualitatif, dengan tipe etnografi. Dalam penelitian etnografi peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari setting budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan holistik¹³. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Makna Simbol Kata Raba'akia

Simbol adalah objek, kajian, bunyi, bicara atau bentuk-bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia, manusia dapat memberi makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi¹⁴. *Raba'akia* merupakan kependekan dari hari "Rabu terakhir" di bulan Syafar (dalam kalender Islam).¹⁵ Upacara ini pada dasarnya adalah upacara yang bersendikan pada ajaran agama Islam. *Raba'akia* berawal dari anggapan dan kepercayaan masyarakat Bukit Air Manis terhadap bulan Safar. Pemahaman bulan Safar tersebut berkaitan dengan hari Rabu terutama Rabu terakhir, yaitu kesialan akan meningkat jika bertemu dengan Rabu terakhir di bulan yang sama, sebab Allah telah menurunkan 3.333 jenis penyakit pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dan banyak yang menyebut adanya *bala* yang diturunkan pada bulan Syafar itu. Dari kisah inilah orang-orang tua dahulu pada masyarakat Bukit Air Manis mengatakan bahwa bulan Syafar itu adalah bulan yang tidak baik, bulan *sial*, bulan *panas*, bulan diturunkannya *bala* dan penyakit dan bulan yang penuh dengan masalah. Dengan demikian dibuatlah kesepakatan oleh ulama-ulama tua dahulu untuk

¹⁰ Paul Bohannon and Mark Glazer. *High Points In Antropology*. New York, McGraw-Hill, Inc. 2008, hal 502

¹¹ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif antropologi*. Yogyakarta, 2002, hal 197-198

¹² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1986, hlm 4

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002 hal 53

¹⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigm*. Jakarta, Prenada Media, 2005, hal. 289

¹⁵ Menurut istilah masyarakat setempat *Raba'akia* berasal dari kata *Rabaa* yang berarti hari rabu, yang digabungkan dengan kata *akia* yang berarti akhir.

menolak bala atau menolak musibah tersebut dengan zikir dan doa.¹⁶

Upacara *Raba'akia* di Kelurahan Bukit Air Manis ini sampai saat ini masih berlangsung sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Menurut masyarakat setempat *Raba'akia* berasal dari kata *Rabaa* yang bearti hari Rabu, yang digabungkan dengan kata *Akia* yang bearti akhir.

Berdasarkan paparan beberapa orang informan bahwa makna dari *Raba'akia* ini adalah Rabu terakhir di bulan Syafar itu adalah bulan panas, bulan darah dan bulan diturunkannya bala dan penyakit untuk itulah ditolak bala tersebut dengan zikir dan doa, selain itu upacara *Raba'akia* ini hanya ada di Air Manis, dulunya ada juga di tempat lain tetapi sekarang tidak dilaksanakan lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa upacara *Raba'akia* merupakan suatu identitas bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis. Identitas merupakan simbolisasi atau cirri khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Upacara *Raba'akia* ini merupakan identitas bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis karena upacara ini hanya dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis dan tidak ditemukan di tempat lain.

2. Makna dari Waktu Pelaksanaan Upacara Raba'akia

Upacara *Raba'akia* dilakukan satu tahun sekali yaitu pada hari Rabu, yaitu hari Rabu terakhir di bulan Syafar (dalam kalender Islam). Berdasarkan paparan beberapa orang informan pelaksanaan upacara *Raba'akia* dilakukan pada hari Rabu yaitu Rabu terakhir di bulan Syafar, sebab Syafar itu artinya bepergian, maka bepergianlah segala macam *bala* dan musibah yang ada di kampung tersebut, sedangkan waktu pelaksanaan upacara *Raba'akia* biasanya dilakukan setelah shalat zuhur atau shalat ashar, karena pada waktu ini masyarakat mempunyai waktu luang bagi pedagang mereka lebih cenderung berjualan di pagi hari, begitu juga dengan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa makna upacara *Raba'akia* bagi

masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis adalah untuk mempertahankan tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹⁷ Upacara *Raba'akia* dilakukan untuk mempertahankan tradisi.

3. Makna Tempat Pelaksanaan Upacara Raba'akia

Tempat upacara juga disesuaikan dengan jenis upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Begitu juga dengan upacara *Raba'akia* upacara *Raba'akia* dilakukan di pantai. Dari penuturan beberapa orang informan bahwa upacara *Raba'akia* ini berlangsung dari masjid sampai ke pantai yang disebabkan daerahnya berada di pesisir pantai, selain itu juga memiliki makna bahwa dilakukan di pantai untuk menolak bala tersebut ke seberang lautan. Artinya segala Bala-bala yang ada di kampung tersebut dipindahkan ke tempat lain atau dijauhkan dari kampung tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa makna upacara *Raba'akia* bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis adalah sebagai wahana rekreasi. Selain makna upacara *Raba'akia* sebagai tolak bala bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis, upacara ini juga merupakan even yang juga berfungsi sebagai wahana rekreasi bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis.

4. Makna Benda atau Peralatan Upacara Raba'akia

Peralatan dan benda-benda merupakan alat yang dipakai dalam hal menjalankan suatu ritual, dalam upacara *Raba'akia* peralatan yang digunakan adalah peralatan yang sering digunakan pada saat upacara *Raba'akia*, peralatan dan benda tersebut berupa *paureh*, *kemenyan*, *air*, *sampan*.

a) Paureh

Paureh terdiri dari dedaunan seperti *sitawa*, *sidingin*, *cikarau*, *cikumpai*, *pisang kumali*, *piladang patin*, *linjuang baliak* yang dicampur dengan air yang melambangkan sebagai sesajian dalam upacara *Raba'akia* dan sekaligus untuk mengusir kekuatan jahat atau penyakit yang ada dalam diri seseorang atau

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Bakarudin adalah orang yang dituakan di kampung tersebut pada tanggal 6 Agustus 2011 pukul 10.00 WIB.

¹⁷Mursal Esten. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya. 1993, hal 11

masyarakat, selain itu *paureh* yang telah diberi air dan ditawai oleh imam kampung bisa mengurangi suhu panas badan orang yang sakit dan lain sebagainya.¹⁸ Beberapa di antara dedaunan ini ada yang memiliki makna, seperti *sitawa* maknanya sebagai penawar, *sidingin* maknanya yang panas menjadi dingin, *cikarau* maknanya jangan mencurigai, *cikumpai* ini bentuk daunnya panjang maknanya panjangkanlah umurnya, dan *pisang kumali* maknanya mengembalikan yang sakit menjadi sehat.¹⁹

b) Kemenyan

Kemenyan adalah suatu jenis wewangian yang berasal dari getah kayu yang bernama kemenyan. Kemenyan dibakar di atas bara api atau sabut kelapa yang digunakan apabila hendak mengadakan suatu ritual. Kemenyan yang digunakan adalah kemenyan yang berwarna putih.²⁰ Asap kemenyan yang berbau wangi disimbolkan sebagai wewangian. Jadi makna yang muncul dari asap kemenyan adalah sebagai wewangian yang diyakini bisa mengusir kekuatan jahat atau mengusir *bala-bala* yang ada di kampung tersebut.

c) Sampan

Sampan merupakan perahu yang berukuran kecil yang hanya bisa dinaiki oleh satu atau dua orang. Digunakan sampan sebagai tempat *paureh* karena pelaksanaan upacara ini di pantai sehingga *sampan* mudah didapatkan selain itu, *sampan* ini juga memiliki ukuran wadah yang besar yang bisa memampung air *paureh* cukup banyak. *Sampan* ini digunakan untuk menampung air *paureh* yang sudah ditawai oleh imam kampung. Jadi makna *sampan* dalam upacara *Raba'akia* ini adalah untuk menampung air *paureh* yang sudah ditawai oleh imam kampung.

5. Makna Aktifitas Upacara Raba'akia

a) Berzikir di Masjid

Dalam upacara *Raba'akia* ini sebelum melakukan zikir di tempat pelaksanaan upacara, berzikir terlebih dahulu diawali di masjid dan dilanjutkan zikir sambil berjalan menuju lokasi pelaksanaan upacara (di pantai). Berzikir dari masjid ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan kaum wanita sudah sampai terlebih dahulu di lokasi upacara sambil mempersiapkan tikar untuk berzikir di pantai nantinya.

Berzikir adalah menyebut nama-nama Allah dan kebesarannya secara lisan dan dalam hati. Dalam pengucapan dan gerak-gerik zikir mempunyai makna tersendiri yang diyakini oleh orang yang melaksanakannya, berzikir dengan mengucapkan *laillahailah* sambil berjalan bersama-sama bermakna tidak ada tuhan selain Allah.

Jadi makna berzikir dari masjid adalah mengingat Allah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang memberikan keselamatan dan perlindungan kepada seluruh masyarakat.

b) Adzan

Adzan merupakan panggilan khusus terhadap orang-orang muslim sebagai tanda dimulainya sholat fardhu, namun adzan yang dilakukan ini adalah adzan yang tidak berkaitan dengan waktu sholat fardhu, melainkan adzan yang dilakukan pada saat upacara *Raba'akia* untuk mengingat Allah serta mengumumkan atau memberitahu kepada masyarakat.

Adzan dalam upacara ini dilakukan oleh seorang muadzim dengan menggunakan lafal-lafal tertentu yang telah disyariatkan sebagaimana yang telah diketahui. Adzan yang dilakukan ini tidak berkaitan dengan waktu sholat fardhu melainkan sebagai tanda dimulainya upacara *Raba'akia*.

Jadi makna adzan dalam upacara ini adalah untuk mengumumkan atau memberitahukan kepada masyarakat yang hadir bahwa upacara *Raba'akia* akan dimulai.

c) Berzikir di Lokasi Upacara

Dalam upacara *Raba'akia* berzikir juga dilakukan di lokasi upacara, yang juga dilakukan oleh kaum laki-laki dengan duduk di tikar yang telah disediakan sebelumnya, tikar yang disediakan ini hanya khusus untuk kaum laki-laki sedangkan kaum wanita dan yang lainnya duduk di tikar masing-masing yang

¹⁸Wawancara dengan bapak M. Yatim (65 tahun) adalah seorang tokoh masyarakat pada tanggal 15 Juli 2012

¹⁹Wawancara dengan Bapak Majilis (65 tahun) seorang tokoh masyarakat pada tanggal 16 Juli 2012

²⁰Observasi peneliti pada saat upacara *Raba'akia* bertepatan pada tanggal 25 Januari 2012

telah dibawa dari rumah sambil mendengarkan dan ikut berzikir dalam hati.

Berzikir di tempat upacara dengan mengucapkan *lillahailah* dengan menggeleng-gelengkan kepala ke kiri dan ke kanan dengan duduk bersila bermakna tidak ada Tuhan selain Allah, yang dilakukan dengan keyakinan dan khusuk, sehingga gerakan yang ditampilkan juga mempertegas makna kalimat yang diucapkan, gelengan ke kiri dan ke kanan tersebut berarti benar-benar mengartikan tidak ada Tuhan selain Allah.

d) Berdoa

Berdoa adalah ucapan atau keinginan manusia yang diungkapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa ini diiringi dengan gerak gerik dan sikap tubuh yang pada dasarnya merupakan gerak dan sikap hormat dan merendahkan diri kepada Tuhan.²¹

Berdoa secara bersama-sama dengan menadahkan tangan mengandung makna bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan Allah SWT, dan adanya keyakinan bahwa hanya kepada Allah SWT manusia meminta segala yang diinginkan yaitu berhubungan dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah setelah berdoa mengandung makna kerendahan hati dan pengakuan syukur akan kebesarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan upacara *Raba'akia* di Kelurahan Bukit Air Manis bermakna untuk menolak *bala*. Upacara *Raba'akia* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, alasan masyarakat Bukit Air Manis mengadakan upacara ini supaya tidak terjadi malapetaka atau dengan kata lain sebagai penangkal berbagai macam penyakit dan bencana.

e) Makan Bersama

Makan bersama merupakan perbuatan yang sangat penting dalam upacara *Raba'akia*, makan bersama dilakukan di tempat upacara berlangsung. Sebelum melaksanakan upacara *Raba'akia* ini masyarakatnya terlebih dahulu mempersiapkan benda-benda yang akan dibawa

saat upacara, setelah semua persiapan selesai dan seluruh masyarakat telah berkumpul barulah masyarakatnya melaksanakan proses upacara *Raba'akia* ini, pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini dilakukan secara hikmat oleh masyarakat, setelah semuanya selesai barulah dilanjutkan dengan makan bersama di pantai tersebut.

Makan bersama merupakan proses pelaksanaan upacara yang terakhir, disaat makan bersama inilah terlihat rasa kebersamaan diantara mereka, semua masyarakat yang hadir duduk di atas tikar mengelilingi makanan dan sajian yang dibawa dari rumah masing-masing.

Jadi makna makan bersama ini bermakna persatuan warga masyarakat pendukung upacara tersebut dan untuk menguatkan rasa solidaritas antar mereka, serta rasa syukur dan terima kasih kepada Allah karena telah memberikan nikmat.

6. Pemimpin Upacara Raba'akia

Upacara *Raba'akia* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis dipimpin oleh *imam kampung* karena imam kampung dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, dalam proses upacara *Raba'akia* ini dipimpin oleh *imam kampung* dimulai berzikir dari masjid sampai memimpin doa, kemudian pada adzan dipimpin oleh seorang muadzim.

7. Orang-Orang yang Terlibat

Adapun orang-orang yang terlibat dalam upacara *Raba'akia* ini adalah imam, khatib, bilal dan masyarakat, setiap unsur-unsur yang menghadiri aktifitas tersebut akan memainkan fungsinya sesuai dengan peran dan statusnya masing-masing, diantaranya peran imam kampung adalah sebagai orang yang memimpin jalannya upacara, khatib adalah orang yang memberikan ceramah di Masjid berperan membantu imam kampung, sedangkan bilal berperan mengumandangkan adzan saat upacara tersebut. Selain itu orang yang terlibat dalam upacara ini adalah pengikut tharekat.

Dari paparan beberapa informan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama seperti imam, khatib, bilal dan seluruh masyarakat termasuk orang-orang pengikut tharekat dan pengikut aliran Muhammadiyah saat ini.

²¹Koenjraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat. Jakarta, 1992 hal 254

8. Makna Perubahan Pelaksanaan Upacara *Raba'akia* Dulu dan Sekarang

Upacara *Rabaa'kia* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis, terjadi beberapa perubahan dalam proses pelaksanaan upacara *Raba'akia* yang dulu dengan sekarang, yaitu perubahan jumlah orang yang melakukan dan perubahan dalam proses pelaksanaan zikir.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan bahwa beda upacara *Raba'akia* dulu dan sekarang adalah dalam proses pelaksanaannya, yang dulu pendukung upacara ini banyak tetapi sekarang sudah berkurang hal ini disebabkan karena pendapat dan pemikiran masyarakat sudah berbeda-beda. Selain itu proses pelaksanaan upacara ini dulunya zikir dilakukan selama tiga hari berturut-turut sekarang dilakukan sehari saja.

Secara teoritis, perubahan kedudukan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan itu yaitu kebutuhan biologis, sosiologis, dan psikologis secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebudayaan selalu berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan hidup masyarakat, baik yang disebabkan oleh penetrasi kebudayaan luar ke dalam budaya sendiri, atau karena terjadi orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.²²

Victor Turner mengatakan bahwa kalau seseorang atau suatu masyarakat bergerak dan pindah dari satu status ke status yang lain baik secara vertikal maupun horizontal, maka akan terjadi suatu fase transisional. Dalam fase transisi itu orang atau masyarakat itu akan berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana (*betwixt and between*), sehingga secara mentalitas mereka berada dalam suatu keadaan liminalitas.

Pada fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem nilai yang jelas (*ambiguous*). Tidak di dunia lama yang mulai ditinggalkannya dan tidak pula di dunia baru yang ingin direngkuhnya, di satu sisi dia berusaha memegang teguh nilai-nilai dunia lamanya walaupun sepotong sepotong, tetapi di

lain pihak dia juga mencoba merengkuh nilai-nilai dari dunia baru yang akan diinjaknya. Secara simbolik liminalitas itu tercermin dalam sikap, tingkah laku dan hasil tingkah laku masyarakat itu sendiri.²³

Dalam penelitian ini yang terjadi adalah keadaan liminalitas pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis yaitu terjadinya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta pemahaman masyarakatnya terhadap bulan Syafar, walaupun demikian upacara ini tidak pernah ditinggalkan, masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis masih tetap melaksanakan upacara ini setiap tahunnya. Keadaan liminalitas seperti inilah yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis saat ini. Meskipun masyarakatnya menatap tantangan budaya yang ada di depannya dan berupaya meraihnya, tetapi tanpa disadari mereka juga tidak mampu untuk meninggalkan secara total upacara *Raba'akia* itu.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upacara *Raba'akia* adalah upacara yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis pada saat bulan Syafar dalam hitungan kalender hijriah. Upacara ini dilaksanakan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaan upacara *Raba'akia* ini dipimpin oleh imam kampung, dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain berzikir dari Masjid, adzan, berzikir di tempat upacara (di pantai), membuat paureh, berdoa dan makan bersama, pada masing-masing kegiatan mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Perlengkapan dan benda-benda upacaranya berupa paureh, kemeyan, sampan dalam berbagai perlengkapan dan benda-benda yang digunakan tersebut juga mempunyai makna yang diyakini oleh masyarakat pendukung upacara.

Dalam penelitian ini yang terjadi adalah keadaan liminalitas pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis yaitu terjadinya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta

²²Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Jogyakarta, 2002, hal 197-198

²³ *Ibid*, hal 196

pemahaman masyarakatnya terhadap bulan Syafar, walaupun demikian upacara ini tidak pernah ditinggalkan, masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis masih tetap melaksanakan upacara ini setiap tahunnya. Keadaan liminalitas seperti inilah yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis saat ini. Meskipun masyarakatnya menatap tantangan budaya yang ada di depannya dan berupaya meraihnya, tetapi tanpa disadari mereka juga tidak mampu untuk meninggalkan secara total upacara *Raba'akia* itu.

Dari hasil penelitian dapat diketahui makna simbol kata *Raba'akia*; makna dari waktu pelaksanaan upacara *Raba'akia*; makna dari tempat pelaksanaan upacara *Raba'akia*; makna benda atau peralatan upacara *Raba'akia*; makna aktifitas upacara *Raba'akia* serta makna perubahan upacara *Raba'akia* dulu dan sekarang. Adapun kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisa terhadap upacara *Raba'akia* yaitu: (1) Untuk menolak *Bala* ; (2) Untuk mempertahankan tradisi; (3) Adanya rasa solidaritas sosial; (4) Sebagai identitas bagi masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis; (5) Sebagai wahana rekreasi.

Saran

Penelitian yang telah dilakukan menggambarkan pemaknaan upacara *Raba'akia*. Banyak hal lain yang perlu dikaji tentang upacara *Raba'akia*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti upacara *Raba'akia* dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk pemahaman mengenai upacara *Raba'akia* secara keseluruhan dan mendalam. Pengkajian upacara *Raba'akia* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan

pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan upacara *Raba'akia*.

Daftar Rujukan

- Achmad, Fedyani. Saifuddin, *Antropologi Kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta, Prenada Media, 2005.
- Dahlan Yacub Al-Barri, *Kamus Sosiologi Antropologi*. Yogyakarta: Media Obor, 2000.
- Mursal. Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya. 1993.
- Koenjraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta, 1992.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito, 1986.
- Sjafri. Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2002.
- Sudarwan. Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002.
- Zainal. Arifin, *Jurnal Antropologi thn II no. 3. Padang Laboatorium Antropologi Mentawai FISIP UNAND*, 1999.

Biodata Singkat Penulis

Novi Trisanti lahir di Padang pada tanggal 3 November 1989. Penulis menempuh pendidikan di SD N 07 Air Manis di SLTP Kartika 1-6 Imam Bonjol Padang dan SMA Baiturrahmah Padang. Sekarang penulis sedang kuliah di UNP Jurusan Sosiologi dan akan di wisuda pada periode 96 bulan Maret Tahun 2013.

